

PERBANDINGAN PENGARUH PENERAPAN METODE SQ3R DAN METODE KONVENSIONAL TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DAN KEMAMPUAN MEMAHAMI BACAAN PADA MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Maftucha

Pascasarjana UIN Malang

Maftucha Faqot@gmail.com

ABSTRAK

Pada dasarnya kegiatan membaca dilakukan agar tercipta suatu pemahaman terhadap isi yang terkandung dalam bacaan. Namun pada kenyataannya, tidak semua pembaca mampu memahamai apa yang sedang dan telah dibacanya. Hal demikian banyak terjadi, terutama pada para siswa sekolah dasar yang umumnya belum memiliki pemahaman yang kuat terhadap apa yang dibacanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan pengaruh metode SQ3R dan metode konvensional terhadap proses pembelajaran dan kemampuan memahami bacaan pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar SDIT Al-Rabbini Gondanglegi, Magelang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuasi eksperimental dan desain penelitian eksperimen ini menggunakan yaitu pretest–posttest control group design, yakni eksperimen yang dilakukan dalam satu kelas untuk mengukur peningkatan setelah menggunakan metode SQ3R.

Kata Kunci: *Metode SQ3R, Proses Pembelajaran, Kemampuan Memahami Bacaan.*

A. PENDAHULUAN

IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis serta kelayakan dan kebermaknaannya bagi siswa dan kehidupannya.¹ Bahan pelajaran IPS bersumber pada konsep-konsep dasar dari berbagai cabang ilmu seperti sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, Psikologi, Ekonomi, Politik dan Ekologi. Di samping itu lingkungan alam dan masyarakat sekeliling juga memberikan bahan berupa fakta-fakta.²

Pembelajaran IPS yang selama ini dilaksanakan di sekolah-sekolah pada dasarnya adalah pembelajaran konvensional (pembelajaran yang berfokus pada teks bacaan). Pembelajaran ini merupakan pembelajaran warisan masa lampau, baik dalam konsep pemikiran maupun prakteknya. Pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri membaca pelajaran IPS yang cenderung memusatkan kegunaannya membina siswa belajar agar mereka dapat membaca yang melihat seorang siswa dengan kondisi yang sama sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan yang dibacanya. Ini dibuktikan dengan rendahnya nilai yang diperoleh siswa pada ujian akhir semester.³

Masalah yang berhubungan dengan kemampuan memahami bacaan dalam pembelajaran IPS ini diketahui dari hasil pengamatan (observasi) dan wawancara dengan guru IPS pada kelas IV SDIT Al-Rahbini Gondanglegi, Malang 2015/2016 yang menyatakan bahwa, ketika siswa membaca kurang memahami isi bacaan yang dibacanya. Hal itu diketahui saat siswa diminta menentukan judul dari bacaan,

¹ Fakih Samlawi dan Bunyamin Maftuh. *Konsep Dasar IPS*. (Bandung: Depdikbud, 1998), 3

² Ichas Hamid A. dan Tuti Isnanti I, *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengatahuan Sosial di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Depdiknas, 2006), 8

³Darmiyati, Zuchdi, *Strategi meningkatkan kemampuan membaca peningkatan komprehensi*. (Yogyakarta: UNY Press, 2007).

menentukan gagasan, menceritakan kembali isi bacaan dan menyimpulkan isi bacaan, sebagian besar atau 65% siswa mengalami kesulitan menjawab.

Maka pengembangan metode dalam pembelajaran bagi pembaca agar mencapai pemahaman bacaan dan proses pembelajaran yang baik dan optimal, baik secara kognitif dan bentuk teks sangat penting. Metode pembelajaran merupakan salah satu usaha untuk memahami apa yang dibaca bermakna bagi pembaca dan pembaca mempunyai solusi ketika mengalami kesulitan dalam membaca.

Metode SQ3R dapat membantu memahami buku teks karena, pertama, sebelum membaca teks, pembaca/siswa melakukan observasi isi buku/teks (*survey*). Kedua, tahap *question*. Sebelum membaca, yakni membuat daftar pertanyaan sehingga memotivasi menjawab pertanyaan. Ketiga, tahap *Read*. Siswa menjadi fokus pada isi bacaan. Keempat, tahap *Recite*. Tahap siswa mengingat lebih lama terhadap bacaan dengan menceritakan kembali bacaan secara tulisan atau lisan. Kelima, tahap *Review*. Yaitu mengulang atau meninjau kembali dari bacaan. SQ3R merupakan suatu metode membaca untuk kepentingan memahami bacaan secara intensif dan rasional.⁴

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Langkah-langkah Metode SQ3R

Dalam membaca buku tentu setiap orang mempunyai cara tersendiri. Apa yang dilakukan ketika pertama membaca buku? Apa akan langsung membaca buku? Bagaimana cara membaca buku? Kenapa harus memahami cara membaca buku? Menurut Tarigan untuk mempermudah menjawab pertanyaan tersebut maka penting memahami cara menggunakan Metode SQ3R melalui langkah-langkah berikut:

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 1994), 35

***Survey* (penelaahan)**

Melakukan *survey* buku sebelum membaca untuk memperoleh gambaran umum dari bacaan melalui cara melihat bagian permulaan dan akhir. Contoh, saat akan membaca buku, maka *survey* dulu judul buku, nama pengarang, nama penerbit, tahun terbit, daftar isi, kata pengantar, rangkuman, dan daftar pustaka.

***Question* (bertanya)**

Selanjutnya melakukan *question* untuk merumuskan beberapa pertanyaan tentang bacaan tersebut dengan harapan jawabannya ada dalam buku itu. Ini akan membantu untuk memahami bacaan.

***Read* (membaca)**

Dari pertanyaan pertanyaan tersebut kemudian membaca untuk membantu menemukan jawaban atau informasi yang diinginkan.

***Recite* (menceritakan kembali)**

Kemudian menceritakan kembali dengan kata kata sendiri untuk mengetahui penguasaan materi bacaan. Salah satu caranya membuat menulis catatan-catatan kecil yang termasuk point penting untuk membantu daya ingat.

***Review* (mengulang kembali)**

Kegiatan membaca ini diakhiri dengan kegiatan meninjau kembali/mengulang kembali apa yang sudah dibaca dengan membaca secara keseluruhan atau membaca bagian yang memang penting untuk mengetahui atau menemukan hal hal yang mungkin saja terlewat dalam membaca. Dengan demikian metode SQ3R adalah metode membaca untuk menemukan ide pokok seta membantu mengingat lebih lama dengan lima langkah yakni *survei, question, read, recite, dan review*.⁵

2. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses yang terdapat kegiatan interaksi antara guru siswa atau komunikasi timbal balik yang

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa), 1994.

berlangsung secara edukatif untuk mencapai tujuan belajar.⁶ Artinya proses pembelajaran antara guru dan siswa yang di dalamnya ada proses interaksi saling menunjang agar hasil belajar siswa tercapai secara optimal.

Dalam konsep belajar teori *naturalisme romantisme* dan *Gestalt*, menitikberatkan kepada aktivitas siswa. sedangkan konsep belajar teori Kognitif *Gestalt* menekankan kepada pemahaman konsep yang menyeluruh daripada hafalan semata. Artinya proses pembelajaran berpengaruh diketahui selama proses pembelajaran daripada pembelajaran yang menekankan pada penyampaian materi atau transfer ilmu.

Selanjutnya, usahakan menerapkan pembelajaran secara kontekstual, ketika guru tidak menerapkan dalam pelaksanaan pembelajaran maka guru hanya mengajak siswa untuk menyerap, tetapi tidak melakukan, berteori tetapi tidak mempraktikkan. Artinya guru hanya menjelaskan teori sedangkan penggunaan teori tersebut tidak pernah dipraktikkan.

Adapun indikator proses pembelajaran pada anak didik dikatakan berhasil apabila seluruh atau setidaknya (70% s/d 80%) anak terlibat secara partisipatif, aktif, baik fisik, mental, maupun social dalam proses pembelajaran, semangat yang kuat dan rasa percaya diri.⁷ Artinya proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila menghasilkan output yang berkualitas, serta sesuai dengan kebutuhan anak didik, masyarakat, dan pembangunan masyarakat bangsa.

3. Kemampuan Memahami Bacaan

Kemampuan memahami bacaan adalah suatu kegiatan membaca yang dilakukan pembaca agar tercipta suatu pemahaman terhadap isi yang terkandung dalam baca. Sedangkan menurut pendapat lain “Memahami bacaan adalah sejenis kegiatan membaca yang berupaya menafsirkan pengalaman; menghubungkan informasi

⁶ Rustaman, N, Rochintaniawati, D. Nurjihani, M. K. Subekti. R. Redjeki dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. (JICA IMSTEP: 2001), 461

⁷E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 161

baru dengan yang telah diketahui; menemukan jawaban pertanyaan–pertanyaan kognitif dari bahan (bacaan) tertulis.⁸ Artinya pembaca mengingat–ingat hal-hal yang telah dipelajari di masa lalu dan meramunya dengan fakta–fakta baru yang diperoleh dari bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, bahwa kemampuan memahami bacaan adalah kemampuan seseorang dalam merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks bacaan dengan menghubungkan pengetahuan–pengetahuan yang telah dimiliki untuk memahami detail penting dan mengingat bahan yang dibacanya.

4. Unsur–Unsur Kemampuan Memahami Bacaan

a. Unsur–unsur Intrinsik

Unsur–unsur intrinsik adalah unsur–unsur yang membangun karya sastra itu sendiri.⁹ Adapun yang termasuk ke dalam unsur–unsur intrinsik, yaitu:

1) Tema

Tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.¹⁰ Tema adalah pokok pikiran, dasar cerita yang dipercayakan, dipakai sebagai dasar mengarang.¹¹ Artinya sebuah pokok pikiran yang didalamnya terkandung inti dari apa yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

2) Plot atau Alur

Plot pada hakikatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apa yang terjadi dan dialami tokoh.¹² Alur atau plot ialah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun secara logis. Artinya dalam mengaitkan peristiwa hendaknya jelas, logis, dapat

⁸Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2009), 43

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 2008).

¹⁰ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007)

¹¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Empat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1429

¹² *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Empat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 75

dikenali hubungan antar alur cerita yang terdapat diawal, tengah atau akhir dalam cerita. *Tabap awal*, artinya tahap awal cerita sebagai tahap perkenalan. *Tabap tengah* disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. *Tabap akhir* disebut tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu. Di dalamnya berisi bagaimana kesudahan cerita atau menyarankan pada hal bagaimana akhir sebuah cerita.¹³ Dapat dipahami suatu kejadian ada karena adanya sebab. Suatu kejadian merupakan sebuah alur cerita, apabila didalamnya terdapat perkembangan kejadian dan perkembangan kejadian itu dapat terjadi kalau terdapat konflik dalam cerita yang diusung oleh pengarang dalam karyanya.

3) Pelukisan Watak atau Penokohan

Penokohan adalah cara penulis cerita menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh dalam cerita.¹⁴ Untuk memberikan gambaran mengenai tokoh-tokoh dalam sebuah karya fiksi dibedakan berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, yaitu:

- a. Fungsi penampilan diantaranya ada tokoh protagonis (peran baik) dan tokoh antagonis (peran jahat).
- b. Peran tokoh diantaranya tokoh utama dalam cerita sehingga sering dimunculkan. Serta tokoh tambahan hanya beberapa kali muncul dalam cerita.
- c. Perwatakannya diantaranya tokoh sederhana yakni tokoh yang hanya memiliki satu sifat watak tertentu saja. Serta tokoh kompleks yang memiliki berbagai sisi kehidupan dan sisi kepribadian.
- d. Kriteria berkembang atau tidak perwatakannya diantaranya tokoh berkembang tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan watak sesuai plot yang dikisahkan dan tokoh Statis yang memiliki

¹³ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2007). 145

¹⁴ Suharman dkk. *Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Bogor: Yulistira, 2010),

watak yang relatif tetap tidak berkembang sejak awal sampai akhir cerita.¹⁵

4) Latar/Setting

Latar adalah penggambaran situasi tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa. Latar berfungsi sebagai pendukung alur dan perwatakan.¹⁶ Latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok yaitu: *Latar waktu*, yakni kapan terjadinya peristiwa. *Latar tempat*, yakni tempat terjadinya lokasi peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi yang namanya dijumpai dalam kehidupan nyata. *Latar sosial*, yakni perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dengan status sosial tokoh bersangkutan, contoh: rendah, menengah, atau atas.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah visi pengarang yang dijelaskan ke dalam pandangan tokoh cerita. Sudut pandang dibagi kedalam dua macam kelompok.¹⁷ yaitu:

1. Sudut pandang orang pertama yakni pengarang mengambil posisi sebagai pelaku utama. Contoh saya atau aku.
2. Sudut pandang orang ketiga yakni pengarang mengambil posisi sebagai pengamat yang menceritakan segala hal yang dilihatnya. Contoh kata ganti orang ketiga: ia, dia, nya.

b. Unsur-unsur Ekstrinsik

Dalam karya sastra, selain terdapat unsur intrinsik pastilah terdapat unsur ekstrinsik yang melingkupinya. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya yang berasal dari luar karya sastra, meliputi keadaan lingkungan, sosial, atau budaya saat karya tersebut dibuat. Serta latar belakang pengarang.¹⁸ Artinya unsur ini yang membangun cerita atau yang memberi pengaruh terhadap keseluruhan cerita.

¹⁵Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), 176-193

¹⁶Haryono. *Bahasa Indonesia SMP Kelas IX*. (Bogor: BP, 2008), 130

¹⁷Maryati dan Sutopo, *Bahasa dan Sastra Indonesia 3 Untuk SMP/MTS Kelas 1X*. (Bandung: Pusat Perbukuan Depdiknas, 2009), 39

¹⁸*Bahasa Indonesia SMP Kelas 9*. (Bogor: BP, 2008), 132

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *kuasi eksperimental* yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan pengaruh metode SQ3R dan metode konvensional (fokus pada teks bacaan) terhadap proses pembelajaran dan kemampuan memahami bacaan pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar kelas IV A dan IV B tahun 2015/2016. Sedangkan desain penelitian eksperimen ini menggunakan yaitu *pretest–posttest control group design* yakni eksperimen yang dilakukan dalam satu kelas untuk mengukur peningkatan setelah menggunakan metode SQ3R dan membandingkan dengan kelas yang menggunakan metode konvensional (pembelajaran yang berfokus pada teks bacaan). Berikut model penelitian eksperimen.¹⁹

Pretest	Perlakuan	Posttest
O ₁	X	O ₂
O ₃	Y	O ₄

- O₁ : Tes Awal (Pretest) Kelas Eksperimen
- O₃ : Tes Awal (Pretest) Kelas Kontrol
- X : Perlakuan Pembelajaran dengan metode SQ3R
- Y : Perlakuan Pembelajaran dengan Metode Konvensional
- O₂ : Tes Akhir (Posttest) Kelas Eksperimen
- O₄ : Tes Akhir (Posttest) Kelas Kontrol

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV A dengan jumlah 19 siswa dan IV B dengan jumlah 18 siswa. Pengumpulan data menggunakan dua tahap yakni yang pertama tes (pretest, posttest) dan lembar observasi. Kemudian dari data tersebut yang diambil adalah hasil tes skor proses pembelajaran dan tes kemampuan

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 116

memahami bacaan. Selanjutnya data dianalisis atau analisis data menggunakan 1. Homogenitas (one way anova), 2. Pretest posttest, 3. Uji gain faktor, 4. Observasi 5. Uji hipotesis yakni *independent sample t-test*.

D. HASIL PENELITIAN

Proses Pembelajaran Pretest dan Posttest Kelas Kontrol (Metode Konvensional)

Hasil penilaian olah data menunjukkan bahwa yang dilakukan pada kegiatan *pretest* proses pembelajaran menunjukkan bahwa data valid berjumlah 5 yaitu 5 data valid untuk kelas kontrol pada nilai *pretest* adalah Nilai membuka pembelajaran 60 atau cukup. Nilai penggunaan metode pembelajaran 40 atau sangat kurang, Nilai penguatan verbal/non verbal 40 atau sangat kurang. Nilai keaktifan siswa 12 atau sangat kurang. Nilai menutup pembelajaran 50 atau sangat kurang. Sedangkan untuk kelas kontrol pada nilai *posttest* adalah nilai membuka pembelajaran 60 atau cukup. Nilai penggunaan metode pembelajaran 60 atau cukup. Nilai penguatan verbal/non verbal 40 atau sangat kurang. Nilai keaktifan siswa 37 atau sangat kurang. Nilai menutup pembelajaran 75 atau baik. Data tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 : proses pembelajaran pretest dan posttest kelas kontrol (metode konvensional)

No	Indikator Pembelajaran	Nilai Pretest Proses	Keterangan	Nilai Posttest Proses	Ket
1.	Membuka pembelajaran	60	cukup	60	Cukup
2.	Penggunaan metode pembelajaran	40	Sangat Kurang	60	Cukup
3.	Penguatan verbal / non	40	Sangat kurang	40	Sangat Kurang

	verbal				
4.	Keaktifan siswa	12	Sangat kurang	37	Sangat Kurang
5.	Menutup Pembelajaran	50	Sangat kurang	75	Baik

Sumber: Data Primer yang diolah

Selanjutnya deskripsi data dilakukan dengan menghitung rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), modus (*mode*), simpangan baku (*standar deviasi*), nilai maksimum serta nilai minimum dengan bantuan program *SPSS for Windows* 19.

Tabel 1.2

Statistik Deskriptif Pretest Posttest Kelas Kontrol Proses Pembelajaran

Deskripsi	Pretest	Posttest
Rata – Rata (Mean)	40.40	54.40
Maksimal	60	75
Minimal	12	37
Standar Deviasi	17.911	15.789
Varian	320.800	249.300

Hasil analisis statistik deskriptif pretest posttest kelas control proses pembelajaran diatas menunjukkan adanya perbedaan. Nilai mean pretest 40.40 posttest 54.40, skor maksimal pretest 60 dan posttest 75, skor minimal pretest 12 skor minimal posttest 37, standar deviasi pretest 17.911 dan posttest 15.789, varian pretest 320.800 dan varian posttest 249.300.

Dari data statistik deskriptif diatas rata-rata (mean) pretest–posttest kelas kontrol dengan nilai mean pretest adalah 40.40 dan nilai rata-rata (mean) posttest adalah 54.40. kemudian dilakukan uji gain pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1.3

Nilai Gain Pretest –posttest
IPS Kelas Kontrol

Nilai (mean)	Nilai Posttest	Nilai Maksimal	Nilai Posttest– nilai Pretest/	Kategori
---------------------	-----------------------	-----------------------	---------------------------------------	-----------------

Pretest			nilai maksimal– nilai pretest	
40	54	100	$54-40/100-40 = 14/60 = 0,23$	Rendah

Berdasarkan nilai diatas, dengan nilai 0,23 adalah termasuk dalam kategori peningkatan rendah.

Proses Pembelajaran Pretest dan Postest Kelas Eksperimen (Metode SQ3R)

Hasil penilaian olah data menunjukkan bahwa yang dilakukan pada kegiatan pretest-postest proses pembelajaran menunjukkan bahwa data valid berjumlah 5 yaitu 5 data valid untuk kelas eksperimen pada nilai *pretest* adalah nilai membuka pembelajaran 60 atau cukup. Nilai penggunaan metode pembelajaran 73 atau baik, nilai penguatan verbal/non verbal 80 atau baik. Nilai keaktifan siswa 87 atau baik. Nilai menutup pembelajaran 100 atau baik sekali. Sedangkan pada nilai *postest* adalah nilai membuka pembelajaran 80 atau baik. Nilai penggunaan metode pembelajaran 91 atau baik sekali. Nilai penguatan verbal/non verbal 80 atau baik. Nilai keaktifan siswa 100 atau baik sekali. Nilai menutup pembelajaran 80 atau baik.

No	Indikator Pembelajaran	Nilai Pretest Proses	Ket	Nilai Postest Proses	Ket
1.	Membuka pembelajaran	60	Cukup	80	Baik
2.	Penggunaan metode pembelajaran	73	Baik	91	Baik sekali
3.	Penguatan verbal / non verbal	80	Baik	80	Baik
4.	Keaktifan siswa	87	Baik	100	Baik Sekali
5.	Menutup	100	Baik	80	Baik

	Pembelajaran		Sekali		
--	--------------	--	--------	--	--

Tabel 1.4

Nilai Pretest dan Posttest proses pembelajaran kelas Eksperimen

Selanjutnya deskripsi data dilakukan dengan menghitung rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), modus (*mode*), simpangan baku (*standar deviasi*), nilai maksimum serta nilai minimum dengan bantuan program *SPSS for Windows* 19.

Tabel 1.5

Statistik Deskriptif Pretest Posttest Kelas Eksperimen Proses Pembelajaran

Deskripsi	Pretest	Posttest
Rata – Rata (Mean)	80.00	86.20
Maksimal	100	100
Minimal	60	80
Standar Deviasi	14.983	9.066
Varian	224.500	82.200

Hasil analisis statistik deskriptif pretest posttest kelas eksperimen proses pembelajaran diatas menunjukkan adanya perbedaan. Nilai *mean pretest* 80.00 posttest 86.20, skor maksimal pretest 100 dan *posttest* 100, skor minimal pretest 60 skor minimal posttest 80, standar deviasi pretest 14.983 dan posttest 9.066, varian pretest 224.500 dan *varian* posttest 82.200.

Dari data statistik deskriptif diatas rata-rata (mean) pretest–posttest kelas *eksperimen* dengan nilai mean pretest adalah 80.00 dan nilai rata-rata (mean) posttest adalah 86.20. Jika dilakukan uji gain maka peningkatan hasil pembelajaran dilakukan pada kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut

Nilai Gain Pretest –posttest

Nilai (mean) Pretest	Nilai Posttest	Nilai Maksimal	Nilai Posttest – nilai Pretest / nilai maksimal – nilai pretest	Kategori

80	86	100	$86-80/100-80 = 6/20 = 0,3$	Sedang
----	----	-----	-----------------------------	--------

IPS Kelas eksperimen. Berdasarkan nilai *diatas*, maka nilai 0,3 adalah termasuk dalam kategori peningkatan sedang.

Kemampuan Memahami Bacaan Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

Hasil penilaian olah data menunjukkan bahwa nilai *pretest*, dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai terendah ada 14 siswa atau 77.8% yaitu berada pada nilai 60-69. Siswa yang mendapatkan nilai 70-79 ada 4 siswa atau 22.2%. Sedangkan pada nilai *posttest* kelas kontrol, dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai 60-69 ada 4 siswa atau 22,2%. Siswa yang mendapatkan nilai 70-79 ada 10 siswa atau 55.6%. Siswa yang mendapatkan nilai 80-89 ada 4 siswa atau 22,2%. Dapat dilihat pada tabel berikut :

Distribusi frekuensi Pretest – Posttest kelas kontrol

Nilai	Frekuensi		Percent (%)	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
90 - 100	-	-	-	-
80 - 89	-	4	-	22.2%
70 - 79	4	10	22.2%	55.6%
60 - 69	14	4	77.8%	22.2%
59	-	-	-	-
Total	18	18	100	100

Sumber: Data Primer yang diolah

Selanjutnya deskripsi data dilakukan dengan menghitung rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), modus (*mode*), simpangan baku (*standar deviasi*), nilai maksimum serta nilai minimum dengan bantuan program *SPSS for Windows 19*.

Tabel 1.8

Statistik Deskriptif Pretest Posttest Kelas Kontrol

Deskripsi	Pretest	Posttest
Rata – Rata (Mean)	64,44	72,72

Maksimal	75	85
Minimal	60	65
Standar Deviasi	5.113	6.172
Varian	26.144	38,095

Hasil analisis statistik deskriptif pretest posttest kelas kontrol diatas menunjukkan adanya perbedaan. Nilai mean pretest 64,44 posttest 72,72, skor maksimal pretest 75 dan posttest 85, skor minimal pretest 60 skor minimal posttest 65, standar deviasi pretest 5.113 dan posttest 6.172, varian pretest 26.144 dan varian posttest 38,095.

Dari data statistik deskriptif diatas rata – rata (mean) pretest – posttest kelas *kontrol* dengan nilai mean pretest adalah 64,44 dan nilai rata – rata (mean) posttest adalah 72,72. Jika dilakukan uji gain maka peningkatan hasil pembelajaran dilakukan pada kelas control dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.8
Nilai Gain Pretest–postest

Nilai (mean) Pretest	Nilai Posttest	Nilai Maksimal	Nilai Posttest – nilai Pretest / nilai maksimal – nilai pretest	Kategori
64	72	100	$72-64/100-64 = 8/36 = 0,22$	Rendah

IPS Kelas Kontrol

Berdasarkan nilai diatas, maka nilai) 0,22 adalah termasuk dalam kategori *peningkatan* rendah.

Kemampuan Memahami Bacaan Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

Hasil penilaian olah data menunjukkan bahwa nilai distribusi frekuensi kelas eksperimen di atas pada nilai *pretest*, dapat dilihat bahwa *siswa* yang mendapatkan nilai terendah ada 13 siswa atau 68,4% yaitu berada pada nilai 60-69. Siswa yang mendapatkan nilai 70-79 ada 4 siswa atau 21,1%. Siswa yang mendapatkan nilai 80- 89 ada 2 siswa

atau 10,5%. Sedangkan pada nilai *posttest* kelas eksperimen, dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai 80 – 89 ada 2 siswa atau 10.0%, siswa yang mendapatkan nilai 90 - 100 ada 17 siswa atau 89.5%. Dapat dilihat pada data berikut:

Tabel 1.9
Distribusi frekuensi Pretest – Posttest kelas eksperimen

Nilai	Frekuensi		Percent (%)	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
90 - 100	-	17	-	89,5%
80 - 89	2	2	10,5%	10,5%
70 – 79	4	-	21,1%	-
60 – 69	13	-	68,4%	-
59	-	-	-	-
Total	19	19	100	100

Sumber: Data Primer yang diolah

Selanjutnya deskripsi data dilakukan dengan menghitung rata-rata (*mean*), nilai *tengah (median)*, modus (*mode*), simpangan baku (*standar deviasi*), nilai maksimum serta nilai minimum dengan bantuan program *SPSS for Windows 19*.

Tabel 1.10
Statistik Deskriptif Pretest Posttest Kelas Eksperimen

Deskripsi	Pretest	Posttest
Rata – Rata (Mean)	66.05	93.16
Maksimal	85	100
Minimal	60	90
Standar Deviasi	7.375	5.580
Varian	54.386	31.140

Hasil analisis statistik deskriptif pretest posttest kelas kontrol diatas *menunjukkan* adanya perbedaan. Nilai mean pretest 66.05 posttest 93,16, skor maksimal pretest 85 dan posttest 100, skor minimal pretest 60 skor minimal posttest 90, standar deviasi pretest 7.375 dan posttest 5.580, varian pretest 54.386 dan varian posttest 31.140.

Dari data statistik deskriptif diatas rata-rata (mean) pretest–posttest kelas eksperimen dengan nilai mean pretest adalah 66,05 dan nilai rata – rata (mean) posttest kelas eksperimen adalah 93,16. Jika dilakukan uji gain maka peningkatan hasil pembelajaran dilakukan pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.11
Nilai Gain Pretest –posttest

Nilai (mean) Pretest	Nilai Posttest	Nilai Maksimal	Nilai Posttest – nilai Pretest / nilai maksimal–nilai pretest	Kategori
66	93	100	$93 - 66 / 100 - 66 = 27 / 34 = 0,79$	Tinggi

IPS Kelas Eksperimen Berdasarkan nilai diatas, maka nilai) 0,79 adalah termasuk dalam kategori *peningkatan* tinggi.

Hasil Pengaruh Proses Pembelajaran dan Kemampuan Memahami Bacaan

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan bantuan analisis statistik pada program SPSS 19 dengan rumus One Way ANOVA (statistik Homogenitas).

Tabel 1.12
Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Tes

Data	Sig	Ket
Pretest kelas kontrol-eksperimen	0,160	Homogen
Posttest kelas kontrol-eksperimen	0,515	Homogen

Sumber: *Data yang diolah*

Dari hasil analisis statistik program SPSS 19 dengan rumus One Way ANOVA diatas dapat dipahami nilai signifikansi

kemampuan memahami bacaan *pretest* kelas kontrol – eksperimen sebesar $0,160 > 0,05$ dan kemampuan memahami bacaan *posttest* kelas kontrol – eksperimen sebesar $0,515 > 0,05$. Artinya tes kemampuan memahami bacaan *dikatakan* homogen karena signifikansi data tersebut $< 5\%$ atau $0,05$.

Postest Proses Pembelajaran Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

H0: Penerapan metode SQ3R tidak berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan kemampuan memahami bacaan IPS siswa kelas IV di SDIT Al- Rahbini *Gondanglegi* Malang.

H1: Penerapan metode SQ3R berpengaruh terhadap proses pembelajaran *kemampuan* memahami bacaan IPS siswa kelas IV di SDIT Al- Rahbini *Gondanglegi* Malang.

Dengan ketentuan kesimpulan probabilitas:

Jika $P \leq 0,05$ maka Ho diterima, Ha ditolak

Jika $P > 0,05$ maka Ho ditolak, Ha diterima

Tabel 1.13

Ringkasan hasil Uji *independent Sample t –test* Postest proses pembelajaran kelas *kontrol* dan kelas eksperimen

No	Data	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
	Equal Variance assumed	Levene’s Test For Equality of variance F = 2.321 Sig = 166	
		T-test for Equality of Means T hitung = - 3.905 Df = 8	

Sumber: data primer yang diolah

Keterangan: Sebelum dilakukan uji t test dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan f test (levене test), artinya jika varian sama maka uji t menggunakan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variancenot Assumed* (diasumsikan varian berbeda). Pada tabel

diatas, dengan kaidah keputusan apabila nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ maka kedua varian data tersebut adalah sama.

Angka F- test yang menggunakan kedua varian sama (*Equal Variance Assumed*) pada tabel diatas adalah 2.321 dengan nilai signifikan 166. Karena nilai signifikan $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proses pembelajaran kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Setelah melakukan uji F – test atau uji kesamaan varian kedua sampel (kelas kontrol dan eksperimen) dan telah diketahui bahwa kedua sampel adalah sama, maka selanjutnya membandingkan mean data kelas *eksperimen* dan kelas kontrol. Perbandingan tersebut menggunakan angka t test pada tabel diatas.

Diperoleh nilai t hitung sebesar -3.905 dibaca selisih perbedaan 3.905. karena t hitung $>$ t tabel (3.905 $>$ 2.306) atau $P < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 *diterima*. Artinya ada perbedaan pengaruh proses pembelajaran siswa kelas kontrol dan eksperimen yang menerapkan metode konvensional dan metode SQ3R.

Postest Kemampuan Memahami Bacaan Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Tabel 1.14

Ringkasan hasil Uji *independent Sample t –test* Postest kemampuan memahami bacaan kelas kontrol dan kelas eksperimen

No	Data	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
	Equal Variance assumed	Levene’s Test For Equality of variance F = 469 Sig = 498	
		T-test for Equality of Means T hitung = -10.575 Df = 35	

Sumber: Data Primer yang diolah

Keterangan: Sebelum dilakukan uji ttest dilakukan uji kesamaan varian (homogenitas) dengan f test (levene test), artinya jika varian sama maka uji t menggunakan *Equal Variance Assumed*

(diasumsikan varian sama) dan jika varian berbeda menggunakan *Equal Variance not Assumed* (diasumsikan varian berbeda). Pada tabel diatas, dengan kaidah keputusan apabila nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ maka kedua varian data tersebut adalah sama.

Angka F- test yang menggunakan kedua varian sama (*Equal Variance Assumed*) pada tabel diatas adalah 469 dengan nilai signifikan 498. Karena nilai signifikan $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan membaca kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Setelah melakukan uji F – test atau uji kesamaan varian kedua sampel (kelas kontrol dan eksperimen) dan telah diketahui bahwa kedua sampel adalah *sama*, maka selanjutnya membandingkan mean data kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbandingan tersebut menggunakan angka t test pada tabel diatas.

Diperoleh nilai t hitung sebesar -10.575 dibaca selisih perbedaan 10.575. karena $t_{hitung} > t_{tabel} (10.575 > 2.030)$ atau $F > 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada perbedaan pengaruh kemampuan membaca siswa kelas kontrol dan eksperimen yang menerapkan metode konvensional dan metode SQ3R.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, bahwa hasil proses pembelajaran pretest kelas kontrol dengan rata rata (mean) 40.40, dan rata rata (mean) posttest kelas kontrol 54.40. dan uji gain 0,23. Maka dapat disimpulkan peningkatan proses pembelajaran metode konvensional termasuk kategori rendah. Sedangkan proses pembelajaran pretest posttest kelas eksperimen dengan rata rata (mean) pretest adalah 80.00 dan nilai rata – rata (mean) posttest adalah 86.20. Jika dilakukan uji gain 0,3 maka peningkatan hasil proses pembelajaran sedang.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada kelas konvensional kurang maksimal sebagaimana dijelaskan diatas adalah membenarkan *teori Piaget* anak yang berada pada usia 6/11 tahun berada pada pemikiran operasional konkret yang memandang segala sesuatu

merupakan keutuhan (*holistik*) sehingga apa yang dikatakan dan *dijelaskan* terhadap dirinya akan terasa mudah dipahaminya jika menggunakan metode yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Senada dengan itu kerja otak manusia tidak mendukung pola belajar yang banyak ceramah karna tidak akan memberi pengaruh/efek yang cukup besar terhadap ingatan siswa atau tidak dapat bertahan lama dalam diri siswa dan otak manusia/otak anak didik usia 6/11 tahun tidak mampu berkonsentrasi menerima informasi melalui ceramah guru lebih dari 10 menit. Artinya guru yang memberikan materi pembelajaran dengan ceramah lebih dari 10 menit akan masuk telinga kanan dan akan keluar dari telinga kiri. Sedangkan pada proses pembelajaran kelas eksperimen *memperoleh* hasil sedang sebab adanya proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar.

Selanjutnya diketahui bahwa kemampuan memahami bacaan kelas kontrol *rata-rata* (mean) pretest–posttest dengan nilai mean pretest adalah 64,44 dan nilai rata-rata (mean) posttest adalah 72,72. Jika dilakukan uji gain 0,22 maka peningkatan hasil pembelajaran dikategorikan rendah. Sedangkan kemampuan memahami bacaan kelas eksperimen rata-rata (mean) pretest–posttest dengan nilai mean pretest adalah 66,05 dan nilai rata-rata (mean) posttest kelas eksperimen adalah 93,16. Jika dilakukan uji gain 0,79 maka peningkatan hasil pembelajaran dikategorikan tinggi.

Tingginya nilai kemampuan memahami bacaan pada kelas eksperimen dengan metode SQ3R telah memberikan hasil yang memenuhi standar hasil pembelajaran. Hasil pembelajaran yang baik pada kelas eksperimen sebagaimana disebutkan itu karna penerapan metode SQ3R yang baik. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah menyediakan media pembelajaran semi konkret untuk mencapai tujuan pembelajaran, mengajak siswa untuk bekerjasama memahami teks bacaan, saling menceritakan bacaan yang telah dibaca/

pengalaman pribadi siswa yang dikaitkan dengan pembelajaran untuk membangkitkan semangat belajar para siswa atau dapat disebut pembelajaran yang berfokus pada siswa. Dan pada nilai hasil belajar kelas kontrol, maka nilai tersebut belum memenuhi kriteria yang baik atau belum mencapai standar. Hasil pembelajaran yang diperoleh tidak jauh beda dengan pelaksanaan pretest *sebelumnya* dan masih banyak siswa yang tidak memiliki peningkatan yang berarti. Kegagalan ini disebabkan dengan metode pembelajaran secara konvensional (fokus pada teks bacaan) dan terlihat selama pelaksanaan pembelajaran siswa merasa bosan, siswa banyak yang ngobrol dengan temannya, turun kebawah meja belajar, dan corat coret menggambar dikertas.

Selanjutnya diketahui bahwa perbedaan pengaruh postest proses pembelajaran *kelas* kontrol dan kelas eksperimen dengan nilai t hitung sebesar -3.905 dibaca selisih perbedaan 3.905 . karena t hitung t tabel ($3.905 > 2.306$) atau $P < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada perbedaan pengaruh proses pembelajaran siswa kelas kontrol dan eksperimen yang menerapkan metode konvensional dan metode SQ3R. Sedangkan Postest kemampuan memahami bacaan kelas kontrol dan kelas eksperimen nilai t hitung sebesar -10.575 dibaca selisih perbedaan 10.575 . karena t hitung t tabel ($10.575 > 2.030$) atau $P < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada perbedaan pengaruh kemampuan membaca siswa kelas kontrol dan eksperimen yang menerapkan metode konvensional dan metode SQ3R.

Adanya perbedaan pengaruh proses pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dan SQ3R salah satu sebabnya adalah *yang* menjadi pusat pembelajaran adalah pendidik, Siswa hanya mendengar, fokus pada teks tanpa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman belajar sendiri sehingga siswa merasa bosan dan bersifat pasif. Sedangkan perbedaan pengaruh kemampuan memahami siswa kelas eksperimen disebabkan pendidik mampu mengkodisikan peserta didik untuk aktif belajar di dalam

kelas, melalui pembelajaran dengan menggunakan metode SQ3R yang menjadi pusat pembelajaran adalah Siswa dapat mengalami langsung proses pembelajaran.

SIMPULAN

Dari kajian di atas maka dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran IPS yang menggunakan metode SQ3R lebih baik daripada proses pembelajaran IPS yang menggunakan metode konvensional pada siswa kelas IV di SDIT Al-Rahbini Gondanglegi, Malang. Sesuai hasil proses pembelajaran pretest kelas kontrol dengan rata-rata (mean) 40.40, dan rata-rata (mean) posttest kelas kontrol 54.40. dan uji gain 0,23. Maka dapat disimpulkan peningkatan proses pembelajaran metode konvensional termasuk kategori rendah. Sedangkan proses pembelajaran pretest posttest kelas eksperimen dengan rata-rata (mean) pretest adalah 80.00 dan nilai rata-rata (mean) posttest adalah 86.20. Jika dilakukan uji gain 0,3 maka peningkatan hasil proses pembelajaran sedang.

Kemampuan memahami bacaan IPS siswa yang menggunakan metode SQ3R juga lebih baik daripada kemampuan memahami bacaan pada mata pelajaran IPS siswa yang menggunakan metode konvensional pada siswa kelas IV di SDIT Al-Rahbini Gondanglegi Malang sesuai hasil nilai kelas kontrol rata-rata (mean) pretest – posttest dengan nilai mean pretest adalah 64,44 dan nilai rata-rata (mean) posttest adalah 72,72. Jika dilakukan uji gain 0,22 maka peningkatan hasil pembelajaran dikategorikan rendah. Sedangkan kemampuan memahami bacaan kelas eksperimen rata-rata (mean) pretest – posttest dengan nilai mean pretest adalah 66,05 dan nilai rata-rata (mean) posttest kelas eksperimen adalah 93,16. Jika dilakukan uji gain 0,79 maka peningkatan hasil pembelajaran dikategorikan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiantoro, Burhan., 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjahmada University Press, Cet. VI.
- Ernawati Nasir, 2010. *Upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan pendekatan keterampilan proses pada siswa kelas V SDN sabelak kecamatan bulangi selatan. Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol. 5 No 9. ISSN 2354 – 614X.
- E. Mulyasa, 2012. *Manajemen PAUD*, Bandung: Rosdakarya
- Darmiyati, Zuchdi., 2007. *Strategi meningkatkan kemampuan membaca peningkatan komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press
- Fakih Samlawi dan Bunyamin Maftuh, 1998. *Konsep Dasar IPS*. Bandung: Depdikbud.
- Haryono, 2008. *Bahasa Indonesia SMP Kelas IX*. Bogor: BP.
- Henry Guntur Tarigan, 1994. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
-, 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Angkasa, cet. II.
-, 2008. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa. Cet, I.
- Ichas Hamid A. danTuti Isnanti I, 2006. *Pengembangan Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran Pengatahuan Sosial di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Empat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Maryati dan Sutopo, 2009. *Bahasa dan Sastra Indonesia 3 Untuk SMP/MTS Kelas 1X*. (Bandung: Pusat Perbukuan Depdiknas
- Nurhadi, 1989. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru.
- Rustaman, N, Rochintaniawati, D. Nurjihani, M. K. Subekti. R. Redjeki dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. JICA IMSTEP:
- Sugiyono, 2001. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.